

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat sikap sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan membutuhkan makhluk lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia harus dapat bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia harus memiliki sikap sosial yang baik agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk yang unik yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Manusia memiliki sifat dan sikapnya masing-masing yang berbeda antara satu manusia dengan manusia lainnya.

Menurut Jalaludin dalam Umi, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan, atau situasi, atau kelompok.¹

Sikap merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk memberikan respon terhadap sesuatu. Sikap yang dilakukan oleh seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku orang tersebut.

¹ Umi Kulsum, Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), hal 117

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Thursione dalam Ahmadi, sikap merupakan kecenderungan seseorang yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek.² Seseorang dapat dikatakan memberikan respon yang positif apabila orang tersebut menyukai atau memberikan dampak timbal balik yang baik terhadap objek yang dijumpai. Sebaliknya, seseorang dianggap memberikan respon yang bersifat negatif apabila orang tersebut tidak menyukai atau memberikan timbal balik yang tidak baik terhadap objek yang dijumpai. Objek di sini meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang lembaga, ide, dan sebagainya.

Hal yang sama dikemukakan oleh Utami dalam Ahmadi, sikap adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada suatu objek.³ Sikap merupakan reaksi seseorang terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu atau stimulus yang diberikan pada seseorang. Sikap antara satu orang dengan orang yang lain terhadap suatu objek bisa berbeda-beda. Ada orang yang dapat menyukai objek tertentu, ada pula orang yang tidak menyukai objek tersebut. Perwujudan sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak objek tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak, berproses, berpikir, dan

² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal 150

³ Umi Kulsum, Mohammad Jauhar, *op. cit.*, hal. 117

merasa, baik itu memihak atau mendukung maupun tidak mendukung terhadap suatu objek yang dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan, situasi, ide, dan sebagainya.

Menurut Salim, sosial berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama.⁴ Sosial merupakan segala sesuatu yang ada dan tercipta di masyarakat. Sosial berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sosial bisa diartikan sebagai orang-orang atau kelompok-kelompok yang berada di masyarakat tertentu. Sosial bukan hanya terdiri dari satu individu saja, melainkan beberapa individu yang membentuk suatu masyarakat.

Menurut Sudarno dalam Salim, sosial adalah suatu tatanan dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu di dalam posisi tertentu berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.⁵ Sosial bukan hanya terdiri dari satu individu saja, melainkan sekumpulan orang yang membentuk suatu masyarakat. Sosial terikat oleh nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu. Nilai dan norma yang berlaku antara masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Hal ini membuat antara sosial atau masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda pula.

⁴ Salim, *Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 17

⁵ *Ibid.*, hal.19

Menurut Winandi dalam Ibrahim, sosial adalah seperangkat unsur yang mempunyai ciri tertentu dan seperangkat hubungan antara unsur-unsur tertentu.⁶ Sosial merupakan hal-hal yang ada di masyarakat yang mempunyai ciri tertentu. Ciri antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain bisa berbeda-beda. Antara unsur sosial yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama.

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menemukan perbuatan yang nyata terhadap objek sosial atau yang berhubungan dengan pergaulan hidup/lapangan masyarakat.⁷ Sikap sosial dilakukan atau dinyatakan oleh seseorang secara sadar terhadap objek sosial yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Objek dari sikap sosial adalah masyarakat. Sikap sosial berhubungan dengan pergaulan hidup di masyarakat, baik itu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Menurut Gerungan dalam Ahmadi memberikan pengertian bahwa sikap sosial merupakan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial dan menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang di nyatakan berulang-ulang terhadap objek sosial, dan biasanya Attitude sosial itu di

⁶ Ibrahim , *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 43

⁷ Abu Ahmadi, *op. cit.*, hal. 150

nyatakan tidak hanya oleh seorang saja, melainkan juga oleh orang-orang lainnya sekelompok atau masyarakat.⁸ Sikap yang dilakukan oleh setiap individu sangatlah berpengaruh pada perilaku yang akan ditunjukkan oleh individu tersebut. Pengaruh tersebut terletak pada individu sendiri terhadap respon yang ditangkap, kecenderungan individu untuk melakukan tindakan dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan sehingga menimbulkan tingkah laku.

Menurut Bambang, sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seseorang, tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya dimana objeknya adalah objek sosial dan dinyatakan berulang-ulang.⁹ Sikap sosial merupakan sikap yang dilakukan oleh masyarakat secara umum bukan hanya oleh seseorang. Objek dari sikap sosial adalah masyarakat itu sendiri. Sikap sosial bukanlah sikap yang hanya dinyatakan sekali oleh seseorang, melainkan sikap yang dinyatakan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah respon yang diberikan individu terhadap objek sosial baik itu secara positif maupun negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, dimana sikap sosial positif terdiri dari kerja sama, solidaritas, dan tenggang rasa.

⁸ *Ibid.*, hal.151

⁹ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal 131

b. Jenis Sikap Sosial

Menurut Bambang sikap sosial terbagi atas sikap sosial positif dan sikap sosial negatif.¹⁰ Sikap sosial yang merupakan sikap yang dilakukan secara berulang-ulang dan bukan hanya oleh satu individu ini, mempunyai dua jenis yaitu sikap sosial yang positif atau sikap sosial yang mengarah pada hal-hal yang bersifat baik dan perlu dikembangkan dan sikap sosial negatif atau sikap sosial yang bersifat tidak baik.

Menurut Sikap sosial positif terdiri dari kerja sama, solidaritas, dan tenggang rasa, sedangkan sikap sosial negatif terdiri dari egoisme, prasangka sosial, rasisme, rasialisme, stereotip.¹¹ Sikap sosial positif perlu ditingkatkan karena dapat membantu untuk membangun hubungan yang baik dengan objek sosial yaitu masyarakat.

Kerjasama merupakan suatu hubungan saling bantu membantu dari orang-orang atau kelompok orang dalam mencapai suatu tujuan.¹² Kerja sama merupakan kecenderungan untuk melakukan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama agar dapat mewujudkan suatu tujuan. Kerja sama dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.

Menurut Tedjasaputra, anak yang mau berkerja sama mempunyai ciri-ciri: (1) dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman; (2) anak mau berbagi dengan teman

¹⁰ Ibid., hal. 131

¹¹ Abu Ahmadi, *op. cit.*, hal. 94

¹² Bambang Samsul Arifin, *op. cit.*, hal. 131

lain; (3) anak mau menghadapi masalah bersama-sama; (4) mau menunggu giliran; dan (5) belajar mengendalikan diri.¹³ Siswa yang dapat bekerja sama berusaha untuk membina hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Siswa akan mau berbagi dan mengerjakan sesuatu bersama-sama untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

Solidaritas dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan keadaan orang lain terutama terhadap seseorang yang mengalami suatu masalah yakni berupa memperhatikan keadaan orang tersebut.¹⁴ Siswa yang mempunyai rasa solidaritas yang tinggi cenderung memperhatikan masalah yang dialami temannya dan tidak mau membiarkan temannya mengalami masalah seorang diri.

Menurut Gerungan solidaritas merupakan kecenderungan untuk memperhatikan orang lain, memperhatikan masalah yang dialami oleh orang lain, dan tidak meninggalkan orang lain yang mengalami masalah.¹⁵ Dengan demikian solidaritas merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang dapat dilakukan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan orang lain terutama seseorang yang mengalami suatu masalah.

¹³ Mayke Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hal. 88

¹⁴ *Ibid.*, hal. 131

¹⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004) , hal. 52

Tenggang rasa adalah seseorang yang selalu menjaga perasaan orang lain dalam aktifitasnya sehari-hari.¹⁶ Tenggang rasa adalah perwujudan sikap seseorang dalam menjaga, menghargai dan menghormati orang lain. Seseorang yang mempunyai rasa tenggang rasa yang tinggi cenderung tidak mau melakukan hal-hal yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

Sikap tenggang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, tidak mengganggu orang lain, dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain, dan selalu menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan.¹⁷ Dari pendapat ini, tenggang rasa merupakan perwujudan sikap dalam menjaga dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

Sikap sosial positif sangat penting dikembangkan pada siswa. Dengan memiliki sikap sosial yang baik, siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada. Sikap sosial yang baik perlu dimiliki setiap siswa karena dengan memiliki sikap sosial yang baik, siswa dapat berkomunikasi dengan kelompoknya dan mencoba membuat pertimbangan serta keputusan dalam situasi kelompok. Selain itu, dengan memiliki sikap sosial yang baik, siswa dapat mengembangkan kemampuan bertukar pikiran, mengembangkan kepribadian dan nilai agar berfungsi sebagai anggota masyarakat.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 131

¹⁷ Depdikbud, *Pedoman Pembinaan Program Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 29

2. Karakteristik Siswa Kelas III SD

Siswa kelas III di Sekolah Dasar masih dalam kategori anak usia dini. Masa ini merupakan masa yang sangat penting dan merupakan salah satu penentu bagi kehidupan siswa kelak. Oleh karena itu, pada masa ini diharapkan kemampuan, potensi, dan bakat yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan semaksimal mungkin.

Siswa pada kelas III Sekolah Dasar pada umumnya mengalami masa dimana siswa senang bermain dan senang bergerak. Mereka senang melakukan berbagai aktivitas yang menuntut banyak gerakan fisik dalam bentuk permainan, baik permainan sederhana maupun permainan yang kompleks. Pertumbuhan fisiknya yang telah mencapai tingkat kematangan membuat siswa mampu mengontrol tubuh dan menjaga keseimbangan dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya. Pertumbuhan fisik pada siswa kelas III SD ini antara lain ditandai dengan pertumbuhan fisik siswa yang relatif cepat, gigi susu yang berganti menjadi gigi dewasa, penuh energi dan menyukai aktivitas yang banyak melakukan gerakan-gerakan fisik.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, siswa tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan orang lain di sekitarnya. Pada umumnya siswa pada usia kelas rendah mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari teman-teman sebaya. Dalam perkembangannya, siswa mengetahui bahwa kehidupan manusia itu tidak dapat seorang diri, melainkan harus saling

membantu dan dibantu, harus saling member dan diberi, dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Perkembangan sikap sosial awal pada siswa tumbuh dari hubungan yang erat antara siswa dengan orang dewasa di sekitarnya, kemudian setelah siswa semakin besar, peran orang tua semakin sedikit dan digantikan oleh peran teman sebaya dari siswa tersebut. Siswa pada jenjang kelas III sekolah dasar telah dapat mengekspresikan respon yang akan ia berikan terhadap orang lain, mulai dapat memilih mana yang siswa suka atau tidak suka, dapat mengontrol emosi yang ia rasakan, dan mampu mengurangi rasa ketergantungannya pada orang tua.

Menurut teori Erik Erikson dalam Soemiarti, tahap perkembangan sosial siswa dibedakan menjadi beberapa tahap, yaitu: (1) pada umur 0 sampai 1 tahun, siswa berada pada tahapan oral sensorik dengan krisis emosi antara 'trust versus mistrust' atau kepercayaan berlawanan dengan kecurigaan; (2) pada umur 2 sampai 3 tahun, siswa berada dalam tahapan dengan krisis "autonomy versus shame and doubt" atau otonomi berlawanan dengan perasaan malu-malu atau ragu-ragu; (3) pada umur 3 sampai 6 tahun, siswa berada dalam tahapan 'initiative versus guilt' atau inisiatif berlawanan dengan rasa bersalah; (4) pada umur 6 sampai 12 tahun, siswa mengalami masa 'industry versus inferiority' atau ketekunan berlawanan

dengan rendah diri.¹⁸ Pada usia kelas III, siswa berada pada tahap 'industry versus inferiority' atau ketekunan berlawanan dengan rendah diri. Pada tahap ini, siswa membutuhkan dukungan dari orang tua, guru, dan orang-orang di sekitarnya untuk membangun rasa tekun dan percaya diri. Sebaliknya, siswa yang tidak mendapatkan atau hanya sedikit mendapatkan dukungan dari orang tua, guru, dan orang-orang di sekitarnya akan mempunyai rasa rendah diri.

Perkembangan sosial siswa kelas III sekolah dasar berada pada tahap 'industry versus inferiority'. Pada tahap ini siswa mulai keluar dari lingkungan keluarga menuju ke lingkungan sekolah. Untuk mencapai perkembangan sosial yang baik, semua aspek harus mendukung, misalnya orang tua harus memberikan dorongan pada anak, guru harus memberikan bimbingan dan perhatian, serta teman sebaya harus menerima kehadirannya. Siswa yang mendapatkan hal tersebut dapat membantunya mencapai tahap ketekunan.

Dalam perkembangan aspek kognitif, menurut Piaget dalam Soemiarti membagi perkembangan kognitif menjadi beberapa tahapan, yaitu: (1) pada usia 0 sampai 2 tahun, anak berada pada tahapan sensorimotor; (2) pada usia 2 sampai 6 tahun, anak berada pada tahap praoperasional; (3) pada usia 7 sampai 12 tahun, anak berada pada tahap operasional konkret; dan

¹⁸ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 19

(4) pada usia di atas 12 tahun, anak berada pada tahap operasional formal.¹⁹ Siswa pada kelas III SD berada pada tahapan operasional konkret. Pada tahap ini siswa dapat menyelesaikan masalah yang bersifat konkret namun belum yang bersifat abstrak. Penyelesaian masalah yang bersifat abstrak baru dapat dicapai pada tahap berikutnya yaitu pada tahap operasional formal. Pada tahap operasional konkret siswa memandang dunia secara objektif dan mulai berpikir secara operasional.

Dengan mengetahui karakteristik siswa kelas III SD, diharapkan guru dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa tersebut.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Pendekatan Bermain

Dalam suatu pembelajaran diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu hal yang menentukan pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Hakim, pendekatan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru yang dimulai dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan di akhiri dengan penilaian hasil belajar berdasarkan suatu konsep

¹⁹ *Ibid.*, hal. 19

tertentu, yang praktiknya mencerminkan keaktifan maksimum pada siswa dalam belajar.²⁰

Pendekatan sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran, pendekatan merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dimulai dari guru yang menentukan perencanaan pembelajaran, selanjutnya siswa bersama dengan guru melaksanakannya dalam kegiatan pembelajaran, dan di akhiri dengan penilaian hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Binsyah mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah proses atau upaya yang dilakukan seseorang (misalnya guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar.²¹ Pendekatan pembelajaran merupakan suatu cara yang akan dilaksanakan oleh seorang guru dan siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan baik. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini sebagai cara untuk mempermudah bagi guru memberikan pembelajaran karena dengan telah direncanakannya kegiatan pembelajaran maka guru dapat lebih terarah dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pendekatan pembelajaran juga mempermudah bagi siswa untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

²⁰ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 43

²¹ Binsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 215

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tidak harus berpatokan pada satu pendekatan tertentu saja, akan tetapi pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam suatu perencanaan pembelajaran. Dalam memilih suatu pendekatan pembelajaran hendaknya guru mempertimbangkan partisipasi siswa. Guru sebaiknya menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan merasa bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Soemiarti, bermain merupakan kegiatan pura-pura, bukan bekerja, bermain bukanlah sesuatu yang sungguh-sungguh, dan bukan merupakan kegiatan yang produktif. Bekerja pun dapat diartikan bermain, sedangkan bermain kadang-kadang dapat dialami sebagai bekerja.²² Dalam bermain mengandung unsur kegiatan berpura-pura, misalnya berpura-pura menjadi hewan tertentu, berpura-pura menjadi seorang tokoh, dan lain-lain. Pada saat bermain siswa merasakan hal yang menyenangkan, bukan dengan keadaan terpaksa. Bermain memberikan banyak manfaat bagi siswa, selain memberikan efek yang menyenangkan bagi siswa, bermain juga dapat membantu mengembangkan berbagai kemampuan-kemampuan yang ada

²² Soemiarti Padmonodewo, *op. cit*, hal. 102

pada diri siswa baik kemampuan kognitif, psikomotorik, maupun kemampuan afektifnya.

Menurut Fadillah, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain adalah salah satu kesukaan mayoritas anak. Secara normal tidak ada seorang anak pun yang tidak suka bermain. Semua anak suka bermain, meskipun sifatnya sederhana.²³

Dalam bermain, siswa melakukan suatu kegiatan dengan perasaan senang tanpa adanya paksaan dari orang lain. Sebagian besar siswa pada umumnya menyukai kegiatan bermain. Melalui bermain siswa belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, menjalin hubungan dengan teman sebaya, belajar berbagi, mempertahankan hubungan, memecahkan masalah bahkan juga belajar berpisah dari orang dewasa yang terkadang sangat dibutuhkan oleh siswa. Melalui bermain, siswa juga memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Dia akan berusaha melepaskan ketegangan yang dialaminya melalui permainan yang dilakukannya.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, bermain mengandung unsur menyenangkan, spontan dan sukarela, berpura-pura, aktif bergerak, fleksibel, dan motivasi dari diri anak.²⁴ Dengan bermain siswa dapat mengembangkan sikap sosialnya karena dengan bermain siswa dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan teman-temannya. Bagi siswa, bermain dapat dijadikan sarana untuk belajar. Bermain dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dengan

²³ Muhamad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 168

²⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas melalui Bermain*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal. 4

siapa saja. Bermain merupakan kebutuhan bagi siswa karena melalui berbagai macam aktifitas bermain, siswa melatih kemampuan fisik dan motoriknya, mematangkan emosi dan mengasah keterampilan sikap sosialnya, memperlancar komunikasinya, juga mengembangkan kognitifnya. Dengan kegiatan bermain yang menyenangkan, motivasi atau keinginan untuk bermain timbul dari dalam diri anak, bukan paksaan dari orang lain.

Menurut Tadkiroatun, bermain memiliki beberapa manfaat, manfaat tersebut meliputi manfaat dari: (1) aspek motorik, yang meliputi nilai-nilai positif mainan yang terjadi pada fisik jamaniah anak; (2) aspek afeksi, yaitu manfaat yang berhubungan dengan perkembangan psikologis anak; (3) aspek kognitif, yaitu untuk perkembangan kecerdasan anak; (4) aspek spiritual, yaitu mencakup nilai-nilai kesucian maupun keluhuran akhlak manusia; dan (5) aspek keseimbangan, yaitu manfaat bermain yang melatih dan mengembangkan panduan antara nilai-nilai positif dan negatif suatu permainan.²⁵

Bermain mempunyai manfaat untuk melatih aspek motorik, afeksi, kognitif, spiritual, dan keseimbangan siswa melalui kegiatan-kegiatan permainan yang menarik, menyenangkan dan membuat siswa tidak merasa diwajibkan atau terbebani dalam melakukan pembelajaran.

Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan bermain adalah upaya melalui aktivitas pada siswa kelas III atau siswa berusia 9 atau 10 tahun dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan, spontan dan sukarela, berpura-pura, aktif bergerak, fleksibel, dan motivasi dari diri siswa.

²⁵ Tadkiroatun Musfiroh, *op. cit.*, hal. 170

2. Pendekatan Bermain dalam Meningkatkan Sikap Sosial

Pendekatan bermain dalam penelitian ini menggunakan beberapa permainan-permainan, antara lain: (1) “Permainan Perpindahan Planet”; (2) “Permainan Raja Pindah Rumah”; (3) “Permainan Merebut Harta Karun”; (4) “Permainan Bola Panas”; (5) “Permainan Ekor Naga”; (6) “Permainan Voli Kardus”; dan (7) “Permainan Lampu Lalu Lintas” . Bentuk-bentuk permainan dalam pendekatan bermain di penelitian ini meliputi:

a. “Permainan Perpindahan Planet”

1) Tujuan Permainan :

- a) Melatih kerja sama
- b) Melatih tenggang rasa
- c) Melatih solidaritas

2) Waktu : 20 Menit

3) Alat dan bahan :

- a) Tali rafia
- b) Papan kardus
- c) Bola kasti
- d) Peluit

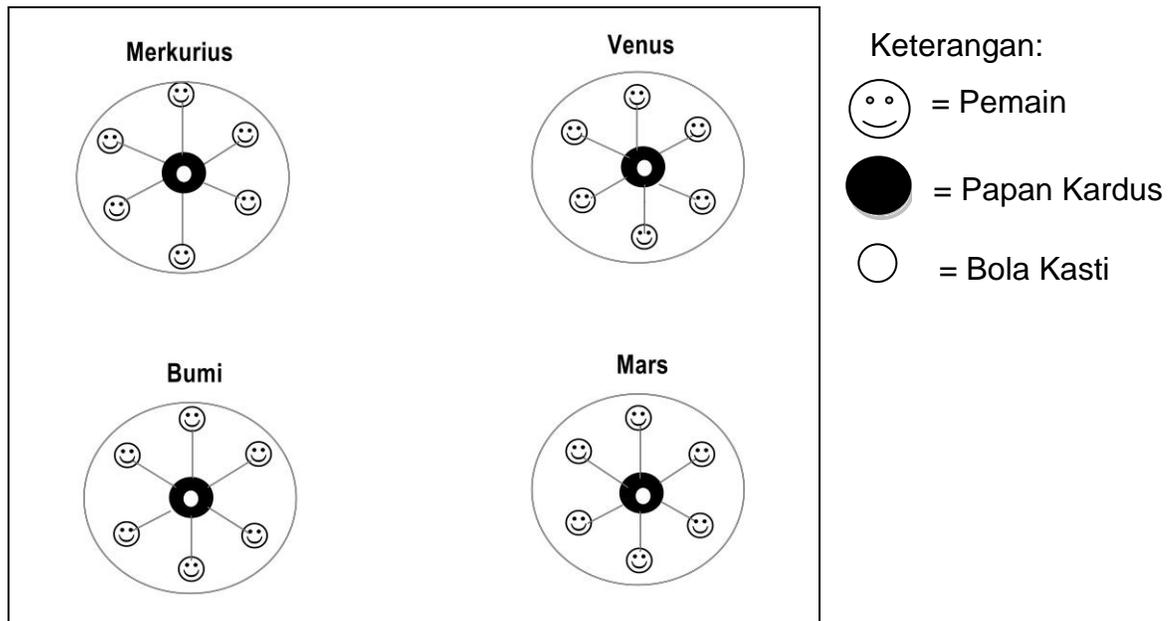
4) Cara membuat alat bermain :

- a) Buat papan kardus menjadi berbentuk lingkaran-lingkaran sebanyak enam buah lingkaran.

- b) Buat 6 lubang kecil di tepi lingkaran.
- c) Masukkan tali rafia ke dalam lubang di tepi lingkaran lalu diikatkan.

5) Cara bermain :

- a) Dalam permainan ini dibutuhkan 6 buah lingkaran untuk tempat bagi kelompok yang akan bermain.
- b) Buat 6 buah lingkaran di lapangan.
- c) Bagi siswa menjadi enam kelompok.
- d) Masing-masing kelompok menamai kelompoknya dengan nama-nama planet.
- e) Tiap kelompok diberikan satu buah papan kardus dan satu buah bola kasti.
- f) Tiap anggota kelompok menggenggam satu tali rafia yang pada papan kardus kelompoknya.
- g) Bola kasti diletakkan di tengah papan kardus.
- h) Tiap anggota kelompok bertugas menyeimbangkan papan kardus agar bola tidak terjatuh.
- i) Guru memanggil dua nama planet.
- j) Kelompok yang nama planetnya disebut saling bertukar posisi dan tetap menjaga keseimbangan papan kardus agar bola tidak terjatuh.



Gambar 1. Permainan “Perpindahan Planet”

b. “Permainan Anak Raja Pindah Rumah”

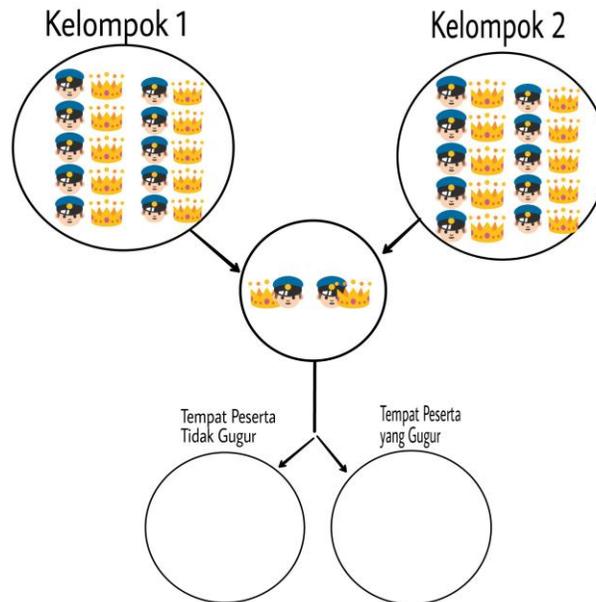
- 1) Tujuan Permainan :
 - a) Melatih kerja sama
 - b) Melatih solidaritas
 - c) Melatih tenggang rasa
- 2) Waktu : 20 Menit
- 3) Alat dan bahan :
 - a) Plastik bening
 - b) Air
 - c) Kapur
 - d) Peluit

4) Cara membuat alat bermain :

- a) Siapkan plastik bening, isi plastik bening dengan air, kemudian ikat ujung plastik tersebut
- b) Ikatkan ujung plastik yang telah diisi air dengan tali rafia.

5) Cara bermain :

- a) Bagi siswa menjadi dua kelompok sama banyak
- b) Tiap kelompok menamakan dengan salah satu nama kerajaan di Indonesia.
- c) Tiap kelompok berbaris berhadap-hadapan
- d) Masing-masing kelompok membuat dua baris. Tiap baris beranggotakan siswa yang sama banyak
- e) Baris pertama tiap kelompok disebut baris pengawal dan baris kedua tiap kelompok disebut baris anak raja.
- f) Ikatkan tali rafia yang telah diikat dengan plastik air pada kaki kanan semua anak raja.
- g) Pengawal bertugas menyerang anak raja kelompok lawan dengan cara memecahkan plastik air dari anak raja kelompok lawan dan melindungi anak raja kelompoknya sendiri.



Gambar 2. Permainan “Anak Raja Pindah Rumah”

c. “Permainan Bola Panas”

1) Tujuan Permainan :

- a) Melatih kerja sama
- b) Melatih solidaritas
- c) Melatih tenggang rasa

2) Waktu : 20 Menit

3) Alat dan bahan :

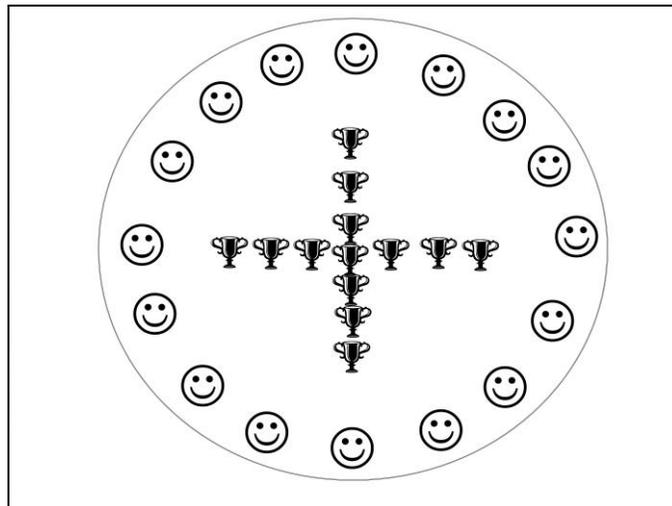
- a) Bola kasti
- b) Gelas plastik

c) Peluit

4) Cara bermain :

- a) Bagi siswa menjadi berpasang-pasangan.
- b) Siswa berbaris membentuk lingkaran besar. Setiap pasang siswa berdiri berseberangan.
- c) Buat garis lingkaran dengan kapur di luar lingkaran barisan siswa.
- d) Letakkan gelas plastik di tengah lingkaran sebagai rintangan siswa melemparkan bola.
- e) Pemimpin permainan memulai permainan dengan meniupkan peluit dan memberikan bola kasti pada salah satu siswa.
- f) Siswa menyanyikan sebuah lagu sambil memberikan bola kasti ke teman di sebelah kirinya.
- g) Setelah lagu berhenti, bola berhenti pada salah satu siswa.
- h) Siswa yang mendapatkan bola harus memberikan ke pasangannya yang ada di seberang siswa tersebut dengan cara yang diperintahkan oleh pemimpin permainan.
- i) Cara untuk memberikan bola dapat dengan melempar, menggelindingkan, dan memantulkan bola tersebut.
- j) Bola yang diberikan tidak boleh menyentuh haling rintang yang telah disediakan.
- k) Pasangan siswa tersebut harus menangkap bola yang diberikan.

- l) Jika bola tidak tertangkap atau bola mengenai haling rintang, pasangan siswa tersebut gugur dan keluar dari permainan.
- m) Permainan dilakukan berulang-ulang sampai tersisa satu pasang siswa sebagai pemenangnya.



Gambar 3. Permainan “Bola Panas”

Keterangan:

😊 = Pemain

🏆 = Halang rintang

d. Permainan “Merebut Harta Karun”

1) Tujuan Permainan :

- a) Melatih kerja sama
- b) Melatih solidaritas
- c) Melatih tenggang rasa

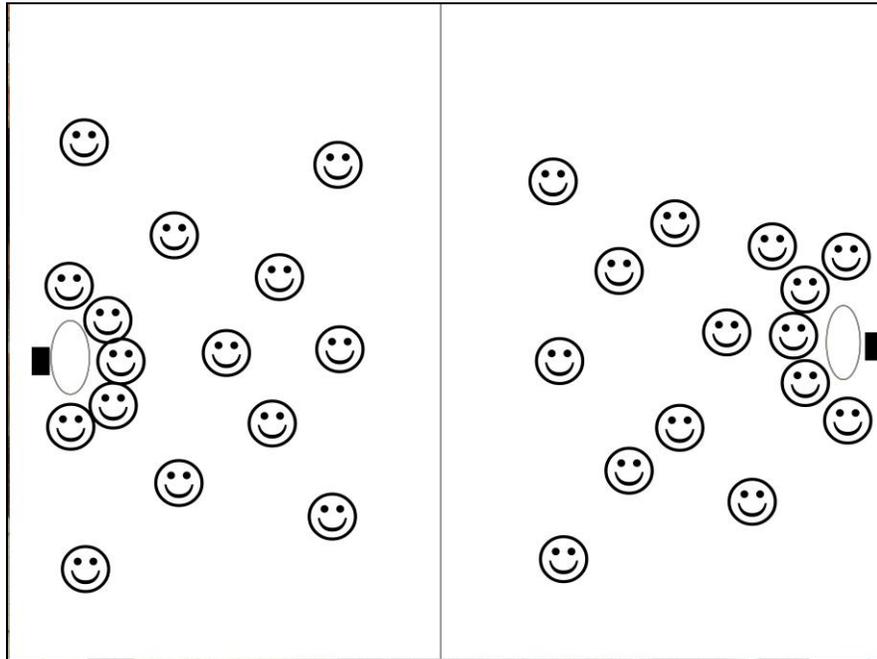
2) **Waktu** : 20 Menit

3) Alat dan bahan :

- a) Kotak emas
- b) Bola kasti
- c) Tiang atau benteng
- d) Kapur
- e) Peluit

4) Cara bermain :

- a) Bagi siswa menjadi dua kelompok sama banyak.
- b) Tiap kelompok menempati salah satu tiang sebagai benteng kelompoknya.
- c) Tiap kelompok mendapatkan satu buah kotak emas dan lima buah bola kasti.
- d) Setelah semua siswa berada di posisinya masing-masing, pemimpin permainan meniupkan peluit.
- e) Setiap anggota kelompok bertugas merebut bola kasti yang berada di kotak emas lawan dan menjaga bola kasti yang berada di kelompoknya.
- f) Kelompok yang mempunyai bola kasti paling banyak di akhir permainan adalah pemenangnya.



Gambar 4. Permainan “Merebut Harta Karun”

Keterangan:

-  = Pemain
-  = Benteng kelompok
-  = Harta Karun

e. Permainan “Ekor Naga”

1) Tujuan Permainan :

- a) Melatih kerja sama
- b) Melatih solidaritas
- c) Melatih tenggang rasa

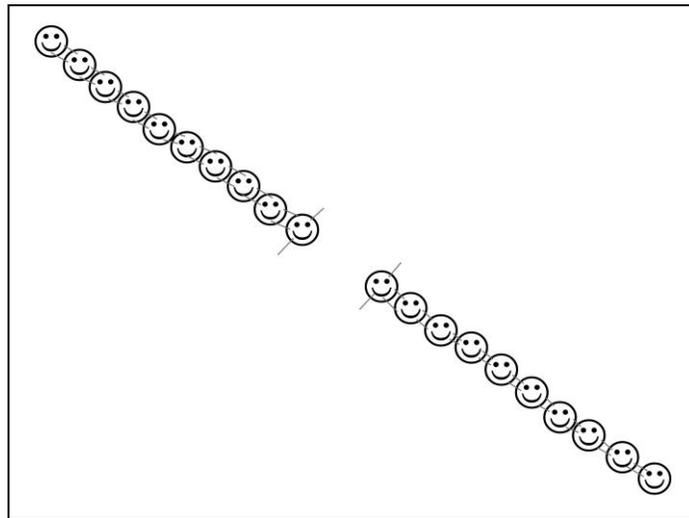
2) Waktu : 20 Menit

3) Alat dan bahan :

- a) Kertas warna
- b) Kapur
- c) Peluit

4) Cara bermain :

- Bagi siswa ke dalam empat kelompok.
- Kelompok ganjil akan melawan kelompok ganjil dan kelompok genap akan melawan kelompok genap.
- Siswa yang berada di posisi paling depan berperan sebagai kepala naga dan siswa yang berada di posisi paling belakang berperan sebagai ekor naga.
- Kepala naga bertugas mengambil kertas warna yang berada di bagian belakang ekor naga kelompok lawan. Ekor naga bertugas melindungi kertas warna yang ada di belakangnya agar tidak diambil oleh kepala naga kelompok lawan.
- Setiap anggota kelompok harus memegang pinggang teman di depannya dan tidak boleh terlepas saat permainan. Anggota kelompok yang terlepas dari kelompoknya dinyatakan gugur. Ekor naga yang kertas warnanya berhasil diambil oleh kelompok lawan akan menjadi anggota kelompok lawan.



Gambar 5. Permainan “Ekor Naga”

f. Permainan “Voli Kardus”

1) Tujuan Permainan :

- d) Melatih kerja sama
- e) Melatih solidaritas
- f) Melatih tenggang rasa

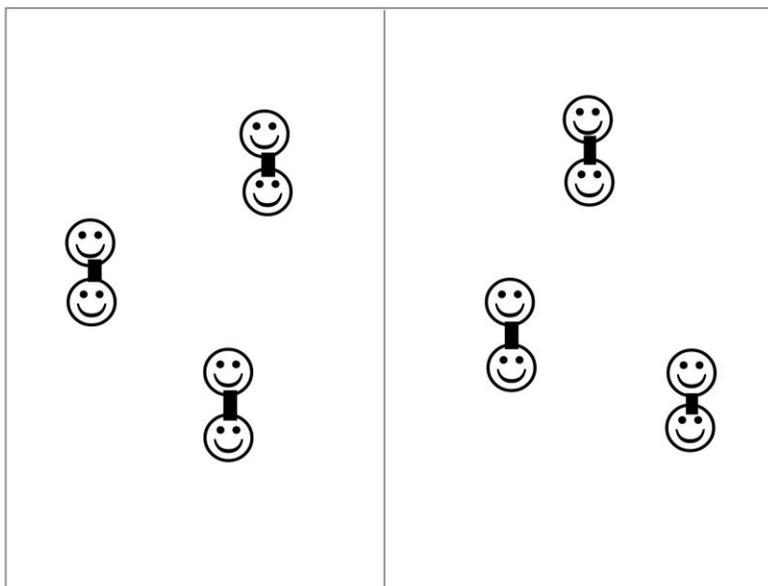
2) Waktu : 20 Menit

3) Alat dan bahan :

- a) Papan kardus
- b) Bola plastik
- c) Kapur
- d) Peluit

4) Cara bermain :

- a) Bagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari enam orang. Enam orang yang berada dalam satu kelompok dibuat berpasang-pasangan.
- b) Tiap kelompok diberikan nama secara acak kelompok satu, dua, tiga, dan seterusnya. Kelompok satu akan melawan kelompok dua, kelompok tiga akan melawan kelompok empat, dan seterusnya.
- c) Kedua kelompok yang akan melakukan permainan mengambil posisi berhadapan.
- d) Tiap kelompok harus menangkis bola yang datang ke kelompoknya. Apabila bola tidak dapat ditangkis maka kelompok lawan akan mendapatkan 1 poin.



Gambar 6. Permainan “Voli Kardus”

g. Permainan “Lampu Lalu Lintas”

1) Tujuan Permainan :

- a) Melatih kerja sama
- b) Melatih solidaritas
- c) Melatih tenggang rasa

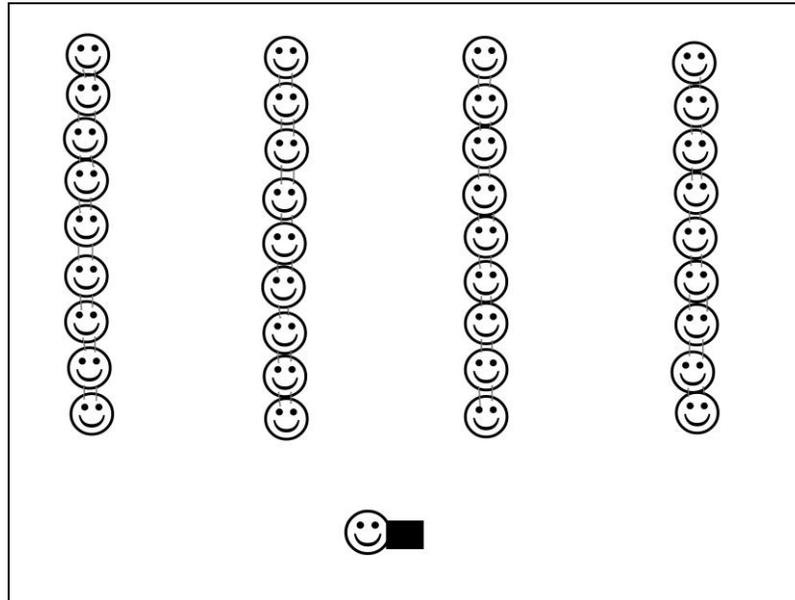
2) Waktu : 20 Menit

3) Alat dan bahan :

- a) Papan kardus warna
- b) Peluit

4) Cara bermain :

- a) Siswa dibagi menjadi empat kelompok
- b) Tiap-tiap kelompok diberi nama kelompok satu, dua, tiga, dan empat. Tiap anggota kelompok berbaris satu barisan.
- c) Dalam permainan ni akan ada 4 warna papan warna. Tiap warna memiliki perintah yang berbeda-beda. Apabila pemimpin permainan menunjukkan warna kuning, maka siswa harus berlari, apabila menunjukkan warna hijau, maka siswa harus berlari, apabila menunjukkan warna biru, maka siswa harus berjalan lompat-lompat, dan apabila menunjukkan warna merah, maka siswa harus berhenti di tempat.
- d) Setiap anggota kelompok harus memegang pundak teman di depannya dan jangan sampai terlepas selama permainan.



Gambar 7. Permainan “Lampu Lalu Lintas”

3. Hakikat Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya, pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.²⁶ Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang agar dapat mengubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari belum dewasa menjadi dewasa baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

²⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 1

Menurut Langeveld dalam Hasbullah mengungkapkan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.²⁷ Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa (seperti buku, sekolah, dan sebagainya) dan ditujukan pada orang yang belum dewasa atau anak-anak.

Pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap siswa. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan melalui gerak dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi siswa.

Menurut Ega, pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran, yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif.²⁸ Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, siswa tidak hanya belajar tentang bagaimana menggerakkan tubuh, tetapi juga belajar tentang bagaimana mengembangkan seluruh aspek pembelajaran, yaitu aspek psikomotorik, kognitif, dan afektifnya. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan sikap sosialnya. Siswa

²⁷ *Ibid.*, hal. 2

²⁸ Ega Trisna Rahayu, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), hal. 3

mengembangkan sikap sosialnya dengan cara berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya selama pembelajaran, melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima oleh siswa lain, dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Siedentop dalam Ega mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani yang menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial.²⁹ Pembelajaran pendidikan jasmani juga terkait dengan respon emosional, hubungan personal, perilaku siswa dengan kelompoknya, pembelajaran yang bersifat kognitif, dan perkembangan sosial emosional siswa. Saat tubuh sedang melakukan aktivitas fisik, maka pikiran harus dibelajarkan dan dikembangkan, dan selain itu berdampak pada perkembangan kemampuan sikap sosial siswa, seperti belajar bekerja sama dengan siswa lainnya.

Pendidikan jasmani memiliki beberapa manfaat dalam pembelajarannya, yaitu: (1) meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan siswa; (2) meningkatkan keterampilan fisik siswa; (3) siswa dapat menguasai konsep dan prinsip gerak; (4) meningkatkan kemampuan berpikir siswa; (5) meningkatkan kepekaan rasa dan keterampilan sosial; dan (6) meningkatkan kepercayaan diri dan citra diri (self esteem).³⁰

Keterampilan sikap sosial sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Dengan keterampilan sikap sosial siswa dapat mengatasi masalah dengan lebih mudah. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani

²⁹ *Ibid.*, hal.3

³⁰ *Ibid.*, hal.12

dapat memberikan pengalaman nyata untuk melatih keterampilan sikap sosial tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani terdapat beberapa tujuan pembelajaran yang terkandung di dalamnya.

Tujuan pendidikan jasmani diantaranya: (1) meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani; (2) membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial, dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama; (3) menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani; (4) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani; (5) mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik, dan pendidikan luar kelas; (6) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani; (7) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain; (8) mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat; dan (9) mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat kreatif.³¹

Pembelajaran pendidikan jasmani mempunyai tujuan untuk membangun karakter, landasan kepribadian, melatih berpikir kritis, melatih sikap sosial, pola hidup sehat, dan menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain melalui aktivitas-aktivitas jasmani. Dari tujuan pendidikan jasmani

³¹ *Ibid.*, hal.19

yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan yang paling utama dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah melalui aktivitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani, siswa dapat menumbuhkan landasan karakter moral yang kuat, mengembangkan keterampilan gerak dalam mencapai kesehatan, kebugaran jasmani, dan meningkatkan sikap sosial siswa.

c. Fungsi Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan hal yang tidak bisa lepas dari pembelajaran di sekolah khususnya di sekolah dasar. Fungsi pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah alat untuk membina seseorang agar kelak mampu memilih pilihan yang tepat tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hidupnya.

Menurut Ega, fungsi pendidikan jasmani dibagi ke dalam aspek organik, aspek neuromuskuler, aspek perseptual, aspek kognitif, aspek sosial dan aspek emosional.³² Dengan melakukan pembelajaran pendidikan jasmani, siswa mendapatkan banyak fungsi, salah satunya adalah fungsi dalam aspek sosial. Salah satu fungsi pendidikan jasmani dalam aspek sosial

³² *Ibid.*, hal.20

yaitu siswa dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan tempat siswa berada. Selain itu, siswa dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan sikap sosial siswa dapat ditumbuhkan dengan interaksi kelompok untuk bertukar pikiran atau memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan jasmani adalah sebagai alat untuk membina seseorang baik dalam mengembangkan aspek organik, aspek neuromuskuler, aspek perseptual, aspek kognitif, aspek sosial dan aspek emosional untuk mencapai pola hidup sehat di sepanjang hidupnya.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang meningkatkan sikap sosial melalui pendekatan bermain antara lain oleh Ayu Lasmawati yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Lokomotor Lari Melalui Pendekatan Bermain dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Siswa Kelas III SDN Bojongkulur 02 Gunung Putri Bogor" tahun 2012, menyimpulkan sebagai berikut: Gerak lokomotor lari siswa SDN Bojongkulur dapat meningkat melalui pendekatan bermain. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar lokomotor lari melalui pendekatan bermain dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan pendekatan bermain. Siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran

Pendidikan Jasmani dengan menggunakan pendekatan bermain, melalui pendekatan bermain siswa dapat mengembangkan kemampuan gerak dasar lokomotor lari. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Bojongkulur 02 yang berjumlah 40 orang siswa yang terdiri dari 19 orang siswa perempuan dan 21 orang siswa laki-laki.

Dari penelitian yang relevan di atas, maka dapat diduga pula bahwa penggunaan pendekatan bermain membawa dampak positif bagi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritis, dapat dikatakan bahwa sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani perlu ditingkatkan. Hal tersebut dikarenakan sikap sosial sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa karena di dalam sikap sosial terkandung rasa solidaritas, kerja sama, dan tenggang rasa. Meningkatkan sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani melalui pendekatan bermain dapat bermanfaat bagi siswa, karena dalam pendekatan bermain tersebut mengandung unsur-unsur yang menyenangkan dan menggembirakan serta mengajarkan sportivitas bagi siswa.

Sikap sosial positif sangat penting dikembangkan pada siswa. Dengan memiliki sikap sosial yang baik, siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada. Sikap sosial yang baik perlu dimiliki setiap

siswa karena dengan memiliki sikap sosial yang baik, siswa dapat berkomunikasi dengan kelompoknya dan mencoba membuat pertimbangan serta keputusan dalam situasi kelompok. Selain itu, dengan memiliki sikap sosial yang baik, siswa dapat mengembangkan kemampuan bertukar pikiran, mengembangkan kepribadian dan nilai agar berfungsi sebagai anggota masyarakat.

Bermain memberikan banyak manfaat bagi siswa, selain memberikan efek yang menyenangkan bagi siswa. Dengan bermain siswa dapat mengembangkan sikap sosialnya karena dengan bermain siswa dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan teman-temannya. Hal ini dikarenakan dalam bermain siswa belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, menjalin hubungan dengan teman sebaya, belajar berbagi, mempertahankan hubungan, dan memecahkan masalah. Selain itu, melalui berbagai macam aktifitas bermain, siswa melatih kemampuan fisik dan motoriknya, mematangkan emosi dan mengasah keterampilan sikap sosialnya, memperlancar komunikasinya, juga mengembangkan kognitifnya.